

Tari Rejang Wastra Di Desa Demulih Kabupaten Bangli Kajian Bentuk Dan Fungsi

GUSTI AYU KETUT SUANDEWI

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : gsuanndewi@gmail.com

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang di lakukan di Desa Demulih Kabupaten Bangli. Desa Demulih adalah salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Bangli yang kaya akan warisan budaya berupa tari-tarian wali yang jumlahnya kurang lebih 72 tari wali. Tari Rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sangat sederhana dan lemah gemulai. Tari Rejang Wastra adalah salah satu tari Rejang yang terdapat di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Tarian ini berkaitan erat dengan upacara atau *Piodalan Karya Ngusaba Gede* di Pura Pucak Demulih. Penelitian ini berparadigma tentang budaya secara realitas yg pendekatannya menekankan pada bentuk dan fungsi dari tari rejang dengan menggunakan metode kualitatif.

Rejang Wastra Dance In The Village Of Demulih, Bangli Regency: A Study On Form And Function

This paper is the result of research done in the village of Demulih, Bangli Regency. Demulih village is one of the villages in Bangli regency rich in cultural heritage in the form of wali dances numbering approximately 72 wali dances. Rejang dance is a dance having very simple and graceful movements. Wastra Rejang dance is one of the Rejang dance found in Demulih Village, Susut District, Bangli Regency. This dance is closely related to the ceremony or *Piodalan Karya Ngusaba Gede* in Pucak Demulih Temple. This research is based on the paradigm of cultural reality in which the approach emphasizes the form and function of rejang dance using qualitative methods.

Keywords: Rejang, Rejang Wastra, Demulih Village

Pulau Bali merupakan pulau yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki beragam seni budaya yang berbeda, dengan keberagaman ini lahirlah kesenian yang beragam pula. Seni pertunjukan yang merupakan bagian dari kesenian lahir, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Bali, hal ini tiada lain disebabkan oleh pentingnya peranan seni pertunjukan dalam berbagai aspek kegiatan sosial dan keagamaan dari masyarakat pendukungnya. Hampir tidak ada upacara adat dan agama (upacara *Panca Yadnya*) yang tidak menyertakan seni pertunjukan. Untuk itu seni pertunjukan merupakan sumber beberapa bunyi yang amat di pentingkan dalam pelaksanaan suatu upacara (Dibia,1999:3).

Upacara di dalam suatu komunitas merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas tersebut. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau berhubungan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun-temurun (Kusmayati,2000 :)

Seni Tari yang merupakan bagian dari seni pertunjukan adalah ekprsesi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah serta diikat oleh nilai-nilai kultur dari kelompok individu ataupun masyarakat pendukungnya (Soedarsono,1972: 2).

Tari Bali mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali, gerak-gerak Tari Bali mengandung unsur-unsur ritual dan theatrical dari masyarakat Hindu-Bali baik yang berasal dari jaman kuno, Bali-Hindu, maupun jaman modern. Tari-tarian ini memiliki karakterisasi, struktur koreografi, nafas budaya, serta fungsi yang berbeda-beda (Dibia,1999:7).

Tari Bali kalau dilihat dari fungsinya dalam berbagai aspek kehidupan ritual dan social masyarakat setempat, dapat digolongkan menjadi dua yaitu tari upacara dan tari hiburan / tontonan. Tari upacara mencakup tari-tarian *wali* dan *bebali*, sedangkan tari tontonan mencakup tari *balih-balihan* (Dibia,1999:9). Ada beberapa tarian upacara yang dikenal oleh masyarakat Bali diantaranya tari Rejang, Sanghyang, Baris Gede, Sutri, dan lain sebagainya.

Setiap pelaksanaan upacara agama akan dibarengi dengan melakukan tari-tarian, antara upacara dengan tarian tidak dapat dipisahkan, hampir setiap ada upacara agama pasti dibarengi dengan tari-tarian, dengan kata lain dalam upacara agama tanpa ada pertunjukan kesenian khususnya tari Bali rasanya kurang sempurna. Bagi masyarakat Bali terutama pemeluk agama Hindu menganggap tarian menyimpan nilai religius di dalamnya.

Tari Rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sangat sederhana dan lemah gemulai, tarian ini biasanya ditarikan di halaman pura pada waktu diadakan suatu upacara. Dilakukan dengan penuh rasa hikmat, penuh rasa pengabdian kepada *betara betari*. Masyarakat Bali membedakan jenis-jenis tari Rejang berdasarkan status sosial penarinya, cara membawakan atau menarikan, tema, dan perlengkapan tarinya (simbol-simbol dan benda sakral yang dibawa penarinya). Dalam penyajiannya tarian upacara ini diiringi dengan gamelan Gong Kebyar atau Gong Gede (Dibia,1999:22). Tari Rejang adalah salah satu tarian Bali yang paling sederhana yang masih terlihat di beberapa desa, Rejang memiliki kemuliaan dan keelokan yang sangat indah (Bandem,1982: 17).

Terkait dengan upaya mengenal dan memahami keberagaman seni dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah diperlukan suatu studi-studi yang berhubungan dengan hal tersebut. Penelitian Tari

Rejang ini diharapkan akan dapat memberikan sedikit sumbangan bagi upaya pemahaman terhadap keberagaman warisan seni budaya bangsa.

Kabupaten Bangli sebagai salah satu Kabupaten di Bali yang mempunyai kurang lebih 72 jenis tari wali (Peta Data Kesenian di Bali,2005:21) yang tersebar di wilayah kecamatan masing-masing, sangatlah memungkinkan untuk di jadikan tempat penelitian, mengingat belum banyaknya data-data tertulis baik yang berupa buku-buku maupun dalam bentuk penelitian. Berkenaan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai salah satu bentuk tari wali yang ada di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli di dalam melakukan upacara *Piodalan (Ngusaba Gede)* di Pura Pucak Demulih yang pelaksanaannya jatuh pada *Purnama Sasih Kapat* di pentaskan tari Rejang. Tari Rejang yang dimaksud adalah Tari Rejang Wastra yang model pertunjukannya menyerupai kebiasaan masyarakat berjual beli, dilakukan oleh Pemimpin Upacara (*Jero Gede*) selaku *Yajamana* dan para istri *pemangku* yang membawakan karakter atau tokoh pedagang dari Pulau Jawa. Menggunakan dialog dengan nyanyian *Cecantungan*.

Tari Rejang Wastra adalah tari yang sangat unik yang merupakan sebuah tarian warisan budaya yang didapat secara turun temurun, sehingga kini tarian tersebut masih dipelihara dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat setempat karena erat kaitannya dengan, dan harus selalu dipertunjukkan dalam *Piodalan* atau *Karya Ngusaba Gede* di Pura Pucak Demulih Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

METODE

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Tari Rejang Wastra di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, maka ada beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dimaksud menyangkut bagaimanakah bentuk dan fungsi Tari Rejang Wastra dalam Upacara *Ngusaba Gede* di Desa Demulih Kabupaten Bangli.

Segala sesuatu permasalahan yang ingin kita ungkapkan tidak dapat lepas dari tujuan penelitian, karena dengan adanya tujuan penelitian ini akan memberikan rambu-rambu pemikiran yang lebih sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjawab dan memperoleh gambaran secara jelas mengenai bentuk dan fungsi Tari Rejang Wastra di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Pada hakekatnya penelitian merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu. Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaiman berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Sudikan, 2001: 77).

Penelitian tari Rejang Wastra ini berparadigma tentang budaya secara realitas maka pendekatannya menekankan pada bentuk dan fungsi. Berdasarkan paradigma tersebut maka metode penelitiann Tari Rejang Wastra di Desa Demulih Kabupaten Bangli menggunakan metode kualitataif. Pendekatan menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan penting seperti: sumber data dalam penelitian Tari Rejang Wastra merupakan tradisi yang dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Demulih Kabupaten Bangli. Peneliti sebagai instrumen penelitian, secara langsung mengadakan pengamatan, penelitian, wawancara, dan pencatatan di lapangan. Data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, tidak menggunakan angka-angka atau statistik. Penelitian ini mengutamakan data langsung dari lapangan yang diperoleh peneliti dan beberapa data tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Rejang Wastra

Bentuk Tari dapat dilihat dengan pendekatan struktural. Struktur dalam tari adalah hubungan antara bagian-bagian tari secara keseluruhan. Pendekatan melalui struktur biasanya menghasilkan gambar dari gaya tari yang berbeda. Dengan pendekatan struktur orang dapat mengamati tari mulai dari adegan, sekuen, dan gerak-gerak unit terkecil atau motif (Bandem, 1966).

Sejalan dengan teori tersebut sebuah wujud dari karya seni terdiri dari beberapa unsur penunjang yang saling terkait, tidak dapat dipisahkan yang pada akhirnya terwujud menjadi satu kesatuan. Dalam seni pertunjukan unsur-unsur atau elemen-elemen penunjang dapat berupa: gerak tari, musik iringan, rias, busana, tempat pementasan, dan lain sebagainya.

Dalam buku Seni Pertunjukan Bali yang ditulis oleh Bapak I Wayan Dibia bahwa bahwa jenis-jenis tari Rejang dapat dibedakan berdasarkan status sosial penarinya, cara membawakan atau menarikan, tema, dan perlengkapan tarinya (simbol-simbol dan benda sakral yang dibawa penarinya). Begitu pula yang terjadi dengan Tari Rejang Wastra, yang secara umum dapat dikatakan bahwa Tari Rejang Wastra adalah sebuah tari Upacara atau juga disebut Tari Wali yang ditarikan oleh 2 orang penari (penari putra dan penari putri). Penari putri ditarikan oleh Jro Mangku Istri dan penari laki-laki ditarikan oleh Jro Gede. Penari putri / Rejang membawa kain yang dalam bahasa Bali disebut *Wastra (petolo sutra)* yang berwarna putih dan hitam. Kain / *Wastra /petolo* sutra ini adalah benda yang dimaksud dalam perlengkapan tari atau simbol-simbol dan benda sakral yang dibawa oleh penari.

Tarian ini menceritakan/ mengisahkan tentang persiapan upacara sehingga terjadi jual beli (bertransaksi) kain tersebut. Yang membeli diperankan oleh Jro Gede (sebagai orang Bali), sedangkan yang menjual adalah Jro Mangku Istri (jro dagang istri). Barang yang dijual berupa kain/*Wastra / petolo* sutra warna hitam dan warna putih.

Sambil berjalan melingkar, penari Rejang Wastra akan menyanyikan lagu yang di sebut *Gending Cecantungan*, dan akan di jawab oleh Jro Gede (*pemangku lanang*), dengan membawa *tetegenan* uang kepeng senilai seribu (1000).

Adapun beberapa cuplikan dari nyanyian / vokal tersebut adalah sebagai berikut:

Jro Mangku Istri / Rejang:

Jero-jero sakeng Bali Tengah

Tityang meriki meadolan, kain sutra selem putih

Jero-jero meriki metumbasan

Tityang saking Jawi meadolan

Isin jong isin perahu, sindrong, masui, jebug arum

Pula kerti, pula kedaton kayu putih

Jero Gede :

Jero-jero saking Jawi

Tityang metumbasan aji sepuluh

Anggen tityang muput bakti ring penataran

Pementasan Tari Rejang Wastra pada waktu *Piodalan* di lakukan di Utama Mandala Pura, dengan rentetan upacara sebagai berikut. Setelah *Ida Betara tedun* /turun dari *Sanggaran* dengan *napak lantaran kebo*, *Ida mePurwa Daksina*, *simpang ke Bale Pedanan*, *tedun saking Bale Pedanan*, *Melinggih ring Peselang*, setelah *melinggih* barulah Tari Rejang Wastra di tarikan. Sebelum menari, Para *Pemangku* akan menyiapkan sesajen / *banten a soroh* (*soroan Jangkep*) untuk para penarinya, yang dihaturkan di *ajeng bale* dasar.

Dikarenakan tarian ini hanya ditarikan pada waktu upacara / *Piodalan* di Pura Pucak Demulih namun karena sesuatu alasan tertentu yang di wariskan hingga kini, tarian ini ditarikan di Pura Penataran Agung yaitu pada (*Purnamaning Sasih Kapat*) 1 (satu) tahun sekali.

Bahkan dari tahun 2000 dari data yang diperoleh dilapangan bahwa tarian ini tidak lagi ditarikan pada saat upacara. Hal ini terjadi karena Pemangku Lanang / Jro Gede sudah meninggal pada tahun 2000, hingga saat ini para pemangku alit belum ada yang berani untuk menarikan tarian ini. Tari Rejang Wastra ini terakhir kali di tarikan untuk upacara yaitu pada tahun 1999 yang berkaitan dengan upacara di Pura Pucak Gede Demulih.

Gerak Tari

Tari sebagai suatu karya seni tidak terlepas dari keindahan, mengarah pada bentuk seni. Elemen yang paling pokok dan esensial dalam tari adalah gerak dan ritme. Tanpa gerak dan ritme, tari tidak akan terwujud. Tradisi menari sudah berusia cukup tua, tari merupakan bagian dari upacara adat, keagamaan, kematian dan lain ebagainya. Gerak yang menjadi materi baku dalam tari merupakan bentuk refleksi spontan gerakan-gerakan yang ada dalam jiwa manusia, dengan kata lain gerak digunakan manusia sebagai alat paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginannya (Soemarjan,1980:19).

Tari Rejang Wastra sebagai salah satu warisan karya seni, fisiknya diungkapkan melalui unsur gerak,

suara, dan rupa. Pada tari ini wujud yang terlihat oleh indera pengelihatan adalah tari yang ditimbulkan oleh gerak tubuh penari, rias busana yang dipakai penari, merupakan salah satu unsure terkuat untuk memberikan bentuk Tari Rejang Wastra. Sedangkan unsure suara dan rupa bersifat sebagai pendukung dalam mewujudkan bentuk fisik dari tari tersebut. Salah satu penari Rejang Wastra yang di jumpai di lapangan mengatakan bahwa gerakan Tari Rejang Wastra sangatlah sederhana, dengan membawa kain warna putih dan hitam, penari berjalan melingkar. Gerakan kaki kanan berjalan kedepan di ikuti oleh gerakan tangan kesamping kanan dengan membawa kain, dan kaki kiri akan menutup. Begitu juga sebaliknya, gerakan ini berulang-ulang dilakukan dengan posisi melingkar.

Penari Jro Gede / penari laki-laki akan berimprovisasi dengan gerakan *metetegenan* (menggayutkan barang berupa uang kepeng di bahu) mengikuti penari putri atau penari rejang, sambil bernyanyi bersahut-sahutan.

Musik Iringan

Musik sebagai ungkapan seni mempunyai unsure dasar yaitu suara. Di dalam musik, unsure nada, irama, syair merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Musik sebagai suatu karya auditif dapat berdiri sendiri atau berfungsi mandiri, dan bias juga sebagai pengiring atau penguat dalam seni pertunjukan (Prihatini,2000:105). Tari Rejang Wastra ini dalam pertunjukannya diiringi oleh seperangkat alat musik atau gamelan. Gamelan yang mengiringi Tari Rejang Wastra ini adalah Gamelan Gong Gede.

Rias dan Busana

Rias dan busana adalah suatu refleksi dari pencipta dan masyarakat pendukungnya. Rias dan busana dapat dipengaruhi oleh faktor yang menentukan. Salah satu faktor penting yang menentukan adalah faktor sejarah (histories) atau perkembangan lingkungannya. Salah satu contoh adalah tatarias dan busana dalam tari Bali yang menunjukkan adanya fase-fase yang amat menonjol. Di jaman pra Hindu, busana yang digunakan dalam tari Bali sangat sederhana wujudnya yang pada saat itu hanya menggunakan daun-daun pisang seperti tampak pada Tari Barong Brutuk yang berasal dari Desa Trunyan Karangasem.Pada masa sejarah khususnya pada jaman kerajaan Bali, busana tari Bali dikaitkan

dengan atribut kerajaan seperti yang masih terpelihara dalam Tari Baris, yang busananya merupakan interpretasi dari tentara kerajaan (Swasthi,2007:80-81).

Rias dan busana tari adalah rias busana yang dipakai oleh penari untuk kebutuhan tarian yang ditarikan. Busana tari yang dimaksud adalah busana artistik dengan segala perlengkapannya termasuk aksesoris, hiasan kepala, dan rias wajah. Busana Tari harus memperhatikan konsep dari tarinya, menyangkut tema, karakter, dan interpretasi dramatisnya.

Kostum yang dipergunakan oleh penari Rejang Wastra pada waktu upacara adalah para penari rejang akan mempergunakan pakaian *pemangku* warna putih dan Jro Gede atau penari laki akan memakai baju *tenun Bali* (kain tradisional Bali) berupa baju model jas yang disebut *baju sutra mebulu*.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan meliputi area atau setting pentas. Hingga kini area pementasan suatu pertunjukan tradisional kerap kali disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana suatu pertunjukan dilakukan. Dari informasi yang didapat bahwa ketika tarian ini dipentaskan di pura dalam upacara *Piodalan* tarian ini dipentaskan di *utama mandala*.

Fungsi Tari Rejang Wastra

Pendekatan fungsi memandang dari konteks dan kontribusinya dalam budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mencari tahu apa fungsi dari tari dalam masyarakat tertentu. G.P. Kurath dalam artikel yang berjudul *Universality Of Purpose* mengklasifikasikan fungsi tari berbagai suku bangsa menjadi 14 jenis yaitu: (1) *Vegetations* berhubungan dengan tanaman, (2) *battlemime* : tari perang, (3) *Cure* : untuk pengobatan, (4) *aesthetic* : berhubungan dengan keindahan, (5) *courtship* : percintaan, (6) *wedding* : perkawinan, (7) *Astronomical* : berhubungan dengan perbintangan, (8) *death* : kematian, (9) *clown* : lawak, (10) *puberty* : berangkat akil balik, (11) *initiation* : pebaktisan, (12) *accupation* : berkaitan dengan pekerjaan, (13) *hunting* : berhubungan dengan perburuan, (14) *trance* : kerasukan (Badem, 1996 ; Soedarsono. 1998).

Sejalan dengan teori tersebut, penciptaan sebuah karya seni selalu memiliki tujuan dan fungsi, fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Dalam konteks seni pertunjukan apabila dicermati dengan seksama, ternyata fungsi seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia.

Misalnya tari-tarian yang bertujuan mempengaruhi atau menunjuk kekuatan-kekuatan alam atau kekuatan-kekuatan gaib. Tari-tarian untuk persembahan atau pernyataan syukur pada kekuatan yang telah melindungi manusia, maupun tari-tarian pergaulan pada umumnya, selalu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, dengan saat-saat tertentu dengan perhitungan waktu (Sedyawati, 1981: 113).

Tari Rejang Wastra yang dipentaskan setiap satu (1tahun) sekali dalam upacara di Pura Pucak Demulih, kalau dilihat dari fungsi Tari Rejang Wastra dapat digolongkan sebagai tari upacara (sebagai tari wali). Akan tetapi tarian ini sudah berubah fungsi dan dipentaskan sebagai tari hiburan/*balih-balihan* atau tontonan pada saat Pesta Kesenian Bali 2008, namun unsur-unsur sakralnya (kain warna putih dan hitam) tidak dipakai. Begitu juga dengan para penarinya. Penari yang di pakai ketika Pesta Kesenian Bali diambil dari kalangan pelajar, bukan para pemangku di pura tersebut. Gerak-gerak tarinya juga sudah di kembangkan. Begitu juga dengan kostum penari, sudah dibuatkan sesederhana mungkin.

Tari Rejang Wastra ini sudah mengalami suatu perubahan fungsi, namun perubahan fungsi ini tidak merubah makna dari tari tersebut. Hal ini dapat di lihat dari hasil rekonstruksi dari tarian tersebut, bahkan menurut penulis tarian ini dapat memperkaya khasanah jenis-jenis tari sacral yang ada di Bali. Asalkan Tari Rejang Wastra yang memang dipentaskan di pura tetap dipertahankan sesuai dengan aturan yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khusus dalam menjawab permasalahan bentuk dan fungsi Tari Rejang Wastra ini maka dapat ditarik kesimpulan,

Pertama, jika dilihat dari bentuk tarinya Tari Rejang Watra adalah tari yang tergolong Tari Wali yang telah diwariskan secara turun temurun. Tarian ini sangat unik karena ditarikan oleh para pemangku pura dengan membawa seperangkat kain/*petolo sutra* yang berwarna putih dan hitam. Penari Rejang Wastra ditarikan oleh Jro Mangku Istri yang berperan sebagai pedagang dari Jawa, dan Pemangku Lanang / Jro Gede berperan sebagai pembeli dari Bali. Namun sangat disayangkan tarian ini terakhir kali di pentaskan pada tahun 1999 pada saat upacara di pura Pucak Gede Demulih. Sejak tahun 2000 hingga sekarang tarian ini tidak bisa ditarikan lagi, karena tidak ada pemangku yang berani untuk menarikannya.

Kedua, dari segi fungsi tari Rejang Wastra termasuk tari upacara / jenis Tari Wali, yang khusus di tarikan pada saat Upacara di Pura Pucak Gede Desa Demulih, namun pelaksanaannya di tarikan di Pura Penataran Agung Desa Demulih. Namun karena pergeseran jaman tarian ini dibuatkan imitasinya atau di rekonstruksi untuk suatu acara, yang para penarinya diambil dari para pelajar, dengan memakai kostum yang juga sudah di modifikasi, begitu juga dengan kain/ wastranya, tidak memakai kain yang di Pura (untuk upacara).

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made, 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar.

_____, 1996. *Evolusi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta.

Dibia, I Wayan, 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005. *Peta Data Kesenian di Bali*, Denpasar.

Kusmayati, A.M. Hermien, 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Penerbit Yayasan Untuk Indonesia Yogyakarta.

Moleong, Lexy J, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Bandung.

Pariasi, Ni Made, 2004. Tari Rejang Ayunan di Desa Bantiran Kabupaten Tabanan Kajian Bentuk Fungsi dan Makna, Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S2, pada Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Prihatini, Nanik Sri, 2000. Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968-1999 (sebuah Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna), Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana (S2), pada Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.

Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Unesa Unipress bekerja sama dengan Citra Wacana Surabaya.

Soedarsono, R M, 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

STSI, 1997. *Laporan Penelitian Study Tentang Tari Rejang Ayunan di Desa Bantiran Kabupaten Tabanan*.